Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku "Klithih" di Yogyakarta

R. Budi Sarwono
Program Doktor Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma
Email: budisarwono@us.ac.id

Abstract
This paper is a theoretical analysis of aggressive behavior of adolescent in Yogyakarta who has exceeded the limits of reasonableness. This aggression behavior culturally called "Klithih", has a significant increase in late 2016. The delinquency is often done without any reason, they beat, burn and even kill their opponents. Dozens of student perpetrators "klithih" have been imprisoned as responsibility of their behavior, hundreds of them still awaiting their turn to be tried in court. People needs to solve this worrying behavior. This study is providing a theoretical perspective to follow-up, such as research, policy formulation, or formulate any interventions to address this phenomenon. This paper discusses trend of juvenile delinquency in around the worlds to describe the local phenomenon of "klithih" and various theoretical perspectives about it. Since "klithih" have very local meaning, so in this study, the psychocultural approach becomes an important focus. The final section of this paper deals with possible bids to handle juvenile delinquency.

Keywords: *aggression, juvenile delinquency, group counseling*

Pendahuluan

Yogyakarta adalah Ibu Kota dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), salah satu kota di Indonesia yang menyandang gelar kota pelajar. Jumlah penduduk DIY sekitar 3,6 juta, tersebar di empat Kabupaten dan satu Kotamadya. Predikat sebagai kota pelajar dibuktikan dengan banyaknya sekolah dan Perguruan Tinggi di daerah ini. Setidaknya terdapat 136 Perguruan Tinggi yang tersebar di lima wilayah, sebagian diantaranya adalah Perguruan Tinggi berkelas internasional. Tidak mengherankan jika banyak generasi muda dari seluruh pelosok tanah air memilih Yogyakarta sebagai pilihan tempat menuntut ilmu.

Pilihan Yogyakarta sebagai tempat untuk belajar tidak berlebihan. Selain biaya hidup yang relatif murah dan tersedianya banyak pilihan Perguruan Tinggi, Yogyakarta menawarkan keramahtamahan budaya dan masyarakatnya. Ketrentraman yang tercipta di seantero wilayah Yogyakarta selama ini tidak lepas dari keterikatan masyarakat dengan budyaa Jawa yang secara umum halus dan penuh tata krama. Kedamaian Yogyakarta cocok digunakan sebagai tempat persemaian karakter generasi muda Indonesia. Itulah sebabnya banyak orang tua memilih Yogyakarta untuk menyekolahkan anaknya, sudah terbentuk kepercayaan pada banyak orang tua, bila harus melepas anaknya sekolah di kota ini.

Kepercayaan orang tua kepada Yogyakarta sebagai kota pelajar sejenak hilang dipenghujung tahun 2016. Masyarakat dikejutkan dengan sejumlah aksi brutal siswa sekolah. Siswa siswa SMA, dan SMP melakukan tawuran, saling mengejek, saling memaki, saling bakar, bahkan saling membunuh. Perilaku agresif yang oleh masyarakat setempat dinamai "klithih" ini membawa beberapa korban nyawa dan begitu banyak korban harta benda. Orang tua calon siswa dan calon mahasiswa yang

berencana menyekolahkan anaknya di Yogyakarta berfikir ulang, ditandai dengan banyaknya orangtua yang mencari informasi lebih detil tentang persoalan sosial di Yogyakarta.

"Klithih" adalah istilah lokal untuk menamai fenomena *jouvenile delinquency* yang terjadi di Yogyakarta. Istilah "klithih" dalam Bahasa Jawa merujuk pada perilaku seseorang yang mencari cari makanan di malam hari ketika ia terbangun dari tidurnya. Karena di malam hari persediaan makanan telah habis, maka ia mencari-cari apapun yang bisa dimakan. Perilaku mencari-cari itulah yang kemudian ditransformasikan ke fenomena kenakalan remaja ini. Oleh sebab itu latar belakang perilaku brutal anak anak muda Yogyakarta ini selalu sulit ditemukan, karena perilaku "klithih" ini memang hanya perilaku yang mencari-cari saja. Perilaku agresif tersebut acap kali tidak memiliki alasan yang jelas sebagaimana diteorikan oleh para ahli. Ada indikasi, agresi "Klithih" di Yogyakarta ini dilakukan karena keisengan belaka.

Ada empat alasan mengapa kajian ilmiah untuk mengeksplorasi fenomena kenakalan remaja "klithih " ini menjadi penting*; Pertama* pemerintah melalui media telah mengumumkan Yogyakarta sebagai daerah darurat klithih*.* Ada unsur kegentingan atau kegawatdaruratan dalam frasa itu. Masyarakat membutuhkan paradigma untuk menilai, menimbang dan mensikapi fenomena tersebut. *Kedu*a, fenomena agresi dalam "klithih" terlepas dari teori agresi yang pernah ada. Dalam berbagai teori agresi, hampir tidak bisa ditemukan alasan melakukan agresi adalah karena iseng. Oleh sebab itu masyarakat perlu memahami *psychological motivation* yang melatar belakangi perilaku tersebut. Ketiga, fenomena "klithih" memiliki nuansa budaya, karena perilaku tersebut diturunkan dari sebuah perilaku yang khas Jawa. Oleh sebab itu perlu dibangkitkan perspektif kultural untuk memahami fenomena "klithih" ini. Keempat, pembahasan yang representatif akan menginduksi penelitian-penelitian yang bermuara pada penyelesaian para masalah sosial tersebut.

"Klithih" Dilakukan Oleh Remaja Yang Sedang Bertumbuh

Pelaku "Klithih" di Yogyakarta sebagian besar adalah pelajar SMA dan SMK, belakangan pelajar SMP mulai terlibat. Secara kategorial, mereka adalah individu yang sedang berada pada masa remaja. Sebagian remaja awal dan sebagain besar yang lain remaja akhir. Mereka melakukan aksi "Klithih" pada umumnya ketika lepas sekolah dan tidak memiliki kesibukan yang penting. Biasanya mereka berkumpul di suatu titik kumpul yang dijadikannya semacam markas. Dari "markas" itulah, mereka bergerak mengendarai sepeda motor menuju suatu tempat yang tidak juga jelas arahnya. Jika mereka menemukan anak sekolah lain yang dianggap sebagai "lawan" maka bisa saja ia menjadi sasaran *amok* kelompok ini. Sekali lagi perilaku semacam ini dilakukan tanpa sebab yang jelas. Perilaku inilah yang di Yogyakarta disebut perilaku "klithih"

Sepanjang tahun 2016, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 42 kejadian *klithih*. Dari beberapa kasus bisa disimpulkan para pelaku klithih berasal dari keluarga dengan ketahanan rendah. Pada tahun 2017 (Januari sampai Maret) sudah terjadi 22 kasus klithih yang melibatkan 43 pelaku. Jika membandingkan angka klithih tahun 2016 dengan trimester pertama tahun 2017 terdapat peningkatan yang signifikan (42/tahun dan 22/trimester) (Sarwono, 2017). Peningkatan ini tentu mengandung pemahaman bahwa persoalan Klithih di

Yogyakarta memiliki urgensi yang tinggi untuk dibahas dan dipecahkan.

Berdasarkan wawancara penulis kepada para pelaku klithih diperoleh keterangan bahwa pada umumnya klithih dilakukan oleh sekelompok pelajar yang tergabung dalam gank sekolah. Selepas pelajaran anggota gank sekolah ini melakukan "*mubeng*" (berkeliling ke tempat tempat tertentu dengan mengendarai sepeda motor beramai ramai). *Mubeng* ini akan menjadi bencana jika mereka menemukan siswa sekolah lain yang dianggap musuh. Siswa dari sekolah lain itu bisa dianiaya, "diculik", dibawa ke suatu tempat, selanjutnya atribut sekolahnya difoto, dibakar atau diperlakukan secara tidak hormat, lalu diunggah di media sosial. Ini adalah bentuk tantangan gank sekolah itu kepada gank musuhnya. Yang sering terjadi kemudian adalah "tempuk" yaitu bertemunya dua gank sekolah untuk berkelahi secara masal. Korban jiwa, luka dan harta benda biasanya terjadi dalam kasus kasus semacam itu. Jika gank tertantang tidak meladeni tantangannya, bayarannya adalah sekrat dua krat minuman keras sebagai semacam upeti. *Tempuk* juga bisa terjadi akibat nama gank yang mereka tulis di dinding-dinding kota dicoret lalu disampingnya ditulis nama gank lain. Hal semacam itu bisa berarti tantangan bagi gank tersebut. Lalu berakibat *tempu*k.

Tawaran untuk *tempuk* juga sering disampaikan secara iseng melalui SMS atau melalui media sosial. Jika pihak lawan tidak menanggapi ajakan untuk *tempuk*, maka bayaran yang mesti diberikan antang adalah minuman keras. Suatu kali gank tertantang melakukan pengingkaran, yang diminta adalah satu krat minuman keras, ternyata yang dikirim 23 botol kosong dan satu botol berisi minuman yang diminta. Hal semacam ini dianggap pelecehan oleh gank penantang. Maka pada peristiwa itu botol botol kosong itu diisi dengan bensin dan dijadikan bom molotov. Sekolah yang ditantang itupun dilempar dengan bom-bom molotof dan terbakar dibagian depannya.. Kasus ini menjadi kasus yang cukup besar beberapa tahun yang lalu.

Perilaku klithih sebagaimana namanya, acap kali tidak memiliki motivasi yang mendasar. Meskipun begitu akibatnya sering tidak terduga. Pada tahun 2016 satu nyawa melayang, lalu pada tahun 2017 satu nyawa menyusul kealam baka. Penyebab perkelahian yang mengakibatkan kematian itupun bukan perkara besar yang pantas dibela dengan nyawa. Sejauh dilaporkan oleh media massa penyebabnya hanya karena saling pandang, saling melotot, saling melirik, saling menghina dan bahkan hanya karena saling mem-*blaye*r (menggeber-geberkan gas sepeda motor). Harga nyawa remaja di Jogja mengalami inflasi parah beberapa tahun belakangan, solidaritas menghilang, bahkan sendi sendi kemanusiaan melemah. Kehidupan tidak lagi sesuatu yang diagungkan. Apresiasi anak anak kita terhadap kehidupan memudar. Orang tua perlu tahu jawabannya, mengapa anak anak kita menjadi sedemikian brutal.

Remaja dan "Klithih"

Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai sebuah periode antara masa kanak kanak dan masa dewasa. Pada dirinya telah terjadi kematangan fisik, psikologis dan sosial. Umur mereka kira kira 12 –18 th (Shertzer & Stone, 1981). Dalam perspektif psikologis para teoritisi mengartikan *adolosen* sebagai keseluruhan penyesuaian diri anak pada beberapa perubahan dan kondisi yang terjadi pada diri mereka. Meskipun masa remaja ditandai dengan datangnya masa pubertas, tertapi keduanya bukan sinonim, sebab, masa remaja bukan

sekedar soal perkembangan fisik dan psikologis belaka, melainkan juga aspek aspek yang lain.

Masa remaja adalah transisi dari masa kanak kanak ke masa dewasa. Hal ini menunjuk perubahan fisik dan psikologis yang dominan, dimulai saat masa pubertas dan berakhir pada masa kematangan. Soal umur para ahli berpendapat berbeda beda. Umumnya berkisar antara 13 -18 th untuk remaja putri dan 14 – 18 untuk remaja pria

Menilik definisi remaja seperti tertulis diatas, dan meliihat peta demografis pelaku "Klithih" di Yogyakarta, maka bisa disimpulkan bahwa pelaku klithih adalah kelompok individu yang sedang menapaki usia perkembangan remaja. Sebagai remaja, mereka memiliki tugas tugas perkembangan remaja dengan berbagai atribut dan konskuensinya. Dalam paparan berikutnya, makalah ini akan mencoba melihat berbagai sisi mereka melalui sudut pandang teroi psikologi remaja.

Para teoritisi menggambarkan karakteristik remaja dalam enam karakteristik umum berikut ini: 1).Remaja tengah mengalami pertumbuhan fisik yang pesat 2). Remaja memiliki *Interes* yang lebih mapan daripada perkembangan sebelumnya. 3). Remaja lebih terpengaruh oleh teman sebaya 4). Terdapat perubahan pola perilaku pada diri remaja menyangkut fungsi fungsi pribadi dan sosialnya. 5) Mereka mulai bisa membedakan situasi formal dan tidak formal dan 6). Pertemanan remaja lebih kuat dibanding tahap perkembangan sebelumnya.

Dari uraian di atas diketahui bahwa secara sosial, remaja lebih dipengaruhi oleh teman sebayanya (point 3) dan pertemanan yang lebih kuat dengan teman sebayanya (point 6). Perubahan orientasi sosial dari masa kanak kanak yang lebih berorientasi ke dalam (keluarga) menjadi orientasi keluar (teman sebaya) ini membangun persatuan yang solid diantara mereka. Oleh sebab itu, ketika mereka berkelompok dengan teman sebayanya, mereka akan merasa menjadi semakin kuat. Situasi psikologis yang merasa kuat dan tak terkalahkan ini akan lebih mudah mendorong mereka kepada perilaku anarkis. Itulah sebabnya "Klithih" hampir dilakukan oleh rmaja Yogyakarta dalam kelompok. Sangat jarang dilaporkan bahwa "klithih" anak sekolah ini dilakukan seorang diri.

Remaja memiliki karakteristik negatif dan positif. Masa ini sering ditandai dengan kematangan dalam melihat diri di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai paham akan kemampuan kemampuan dirinya. Mereka menaruh perhatian pada fisik yang berkembang dengan cepat. memiliki keinginan kuat untuk mandiri, misalnya memilih baju sendiri, memilih teman sendiri. Mereka telah mampu menguji sendiri nilai-nilai personal yang telah diterima pada masa kanak-kanak. Masa ini juga ditandai dengan hadirnya kesadaran bahwa kemandirian harus dibarengi dengan ketrampilan dan pengetahuan.

Smith dan Coleman (dalam Shertzer & Stone 1981) mengistilahkan gegar perkembangan remaja itu dengan istilah *adolocence society*. Kedua ahli ini mengatakan saat memasuki usia remaja, individu membentuk dunianya sendiri. Ada beberapa diskontinuitas dalam masa remaja. Pertama, secara seksual mereka telah matang, tetapi secara psikologis dan sosial mereka tidak di akomdasi untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Kedua, fakta bahwa secara ekonomis remaja masih tergantung. Oleh karena itu mereka akan selalu merasa teralienasi dari orang dewasa.

Kondisi diskontinu ini membuat anak anak remaja mengalami kebingungan sendiri.

Dismaping itu. mereka memiliki energy psikis yang cukup kuat karena perkembangan hormonal di dalam tubuhnya. Pada dasarnya usia remaja membutuhkan serangkaian aktivitas yang dapat menyalurkan energy psikisnya yang meluap-luap. Sekolah adalah satu satunya wahana yang diharapkan mampu menyediakan ruang penyaluran energy psikis mereka. Oleh sebab itu, sekolah sekolah yang tidak cukup mampu menjadi penyalur energi psikis remaja ini, siswa siswanya cenderung potensial melakukan perilaku "klithih". Hal ini terbukti bahwa "Klithih" pada umumnya dilakukan oleh gank gank sekolah yang kurang memenuhi standard. Sekolah sekolah unggulan, baik negeri maupun swasta di Yogyakarta hampir tidak memiliki catatan "kllithih".

Kelompok Sebaya

Mc.Govern (dalam Shertzer&Stone, 1981) membedakan antara kelompok sebaya dengan *gank*. Kelompok sebaya hanya memiliki tiga sampai lima belasan orang sedang *gank* bisa ratusan. Seleksi kelompok sebaya terjadi secara informal, demikian pula penginduksiannya dan kepemimpinan terjadi secara informal sedang pada *gank* rekrutmen, induksi dan kepemimpinan lebih formal. Pada persoalan kelas sosial juga ada perbedaan, kelompok sebaya lebih merepresentasikan kelompok menengah ke atas sedang *gank* merepresentasian kelompok menengah ke bawah. Kegiatan sosial dan rekreasi cenderung dilakuan oleh kelompok sebaya, sedang pada *gank* aktivitas cenderung melibatkan diri pada kegiatan predatif. Kelompok sebaya lebih menekankan hukuman sosial sedang *gank* hukuman fisik. Kelompok sebaya biasanya terbentuk dari sebuah klik kadang dimulai saat kanak kanak.

Gambaran yang dikemukakan oleh Govern (dalam Shertzer & Stones, 1981) di atas sesuai dengan kondisi empiris kelompok kelompok pelaku "klithih" di Yogyakarta. Dalam serangkaian wawancara kepada pelaku "klithih" diperoleh keterangan bahwa *recruitmen*t terjadi di parkiran sekolah, di kantin atau di tempat tempat dimana biasanya para senior mangkal. Calon anggota ini biasanya dipilih dari mereka yang orang tuanya berpengaruh di kota Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan agar jika suatu kali nanti mereka menemukan persoalan, orang tua siswa ini bisa menjadi *backin*g. Jika siswa baru ini menolak untuk direkrut, acap kali mengalami perundungan. Jika sepakat untuk bergabung ke *gank* sekolah, maka mereka akan mengikuti serangkaian inisiasi. Salah satu contoh inisiasi yang dialami oleh subjek penelitian ini adalah dibawa ke suatu tempat sepi. Di sana mereka diadu untuk berkelahi dengan sesama calon anggota baru hingga salah satu mengaku kalah. Selabrasi inisiasi tersebut biasanya diakhiri dengan minum minuman keras.

Kendati anggota *gank gank* sekolah di Yogyakarta berasal dari golongan ekonomi yang beragam, terapi pemimpin *gank* biasanya diisi oleh mereka yang berasal dari kelompok strata sosial ekonomi menengah atas. Hal ini sudah didisain sejak *recruitmen*t terhadap mereka. Dengan memanfaatkan pengaruh orang tua yang secara sosial memiliki strata tinggi membuat mereka lebih enjoy dalam menghidupi *gank*-nya.

Dalam teori konflik budaya, kenakalan remaja disebabkan oleh karena seseorang menangani persoalan individual dengan menggunakan dua standard kultural. Yogyakarta adalah kota yang secara formal memiliki keistimewaan di Indonesia. Formalatas keistimewaan ini sah karena didukung Undang Undang. Menurut Undang Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta itu, Yogyakarta adalah sebuah provinsi

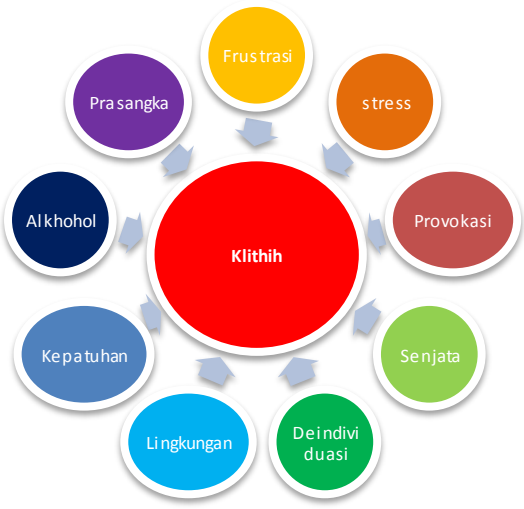
monarki yang hidup di sebuah negara demokrasi. Sebagai daerah yang menganut sistem monarki, dimana kekuasaan berada di tangan seorang Raja, tentu menimbulkan standard nilai yang berbeda dengan lingkungan yang hidup dalam ruang demokrasi murni seperti daerah daerah lain. Di Yogyakarta, tidak ada mekanisme politik untuk memilih seorang pemimpin. Gubernur adalah Raja, Raja adalah pemimpin. Kadang kadang Sabda Raja lebih lebih ampuh dibanding mekanisme legislasi di tingkat bawahnya.

Di Yogyakarta, kaum ningrat kerabat kraton memiliki strata sosial yang tinggi. Mereka dihormati, dan menjadi panutan banyak orang. Para pejabat pemerintah, dan fungsionaris daerah biasanya merapat kepada kaum ningrat dan membetuk komunitas sosial elit tersendiri. Joglo atau pendapa kerabat kraton acap kali menjadi tempat dimana kebijakan daerah dirumuskan. Kondisi ini tentu berbeda dengan pelajaran yang diterima siswa siswi di bangku sekolah mengenai trias politica. Dalam kondisi semacam itu, generasi muda di Yogyakarta dihadapkan pada standard kultural ganda. Standard ini pula yang menurut penulis mempengaruhi sistem recruitment gank-gank sekolah. Mereka berpikir, bahwa jika merekrut anak dari keluarga yang berasal dari strata sosial yang tinggi, mereka bisa mendapat kemudahan kemudahan, dari sekedar informasi, hingga kemudahan dalam berbagai urusan.

Teori konflik budaya juga mengatakan bahwa kenakalan remaja bisa terjadi sebagai konsekuensi dari internalisasi kode kultural yang sangat menyimpang dari aturan yang umum yang disepakati. Sebagai bagian dari generasi milenial, para penggiat *gank* "klithih" di Yogyakarta -seperti juga siswa yang lain-, telah terpapar informasi dari seluruh belahan dunia. Informasi itu membawa pesan nilai yang bermacam ragam. Sulit untuk mengidentifikasi nilai nilai mana yang telah diinternalisasikan oleh kelompok *gan*k "klithih" ini sehingga dalam banyak kasus mereka melegalkan serangkaian tindakan egresif yang kadang lepas dari nilai nilai yang hidup di Yogyakarta. Tabiat orang Yogya yang mestinya secara kultural penuh sopan-santun, halus budi bahasa dan perilakunya tidak nampak sama sekali dalam kelompok *gan*k sekolah ini.

Cloward dan Ohlin (dalam Shertzer & Stone, 1981) mengintrodusir ***discontent theory*** yang menyatakan bahwa semua remaja pria menerima cita cita kelompok sosial ekonomi menengah, mereka membutuhkan uang, pekerjaan, mobil, teman, istri dan keluarga. Tetapi sebagian dari mereka tidak memiliki ketrampilan sosial, kebiasaan belajar, intelegensi dan sikap kerja yang memadai untuk meraih cita cita itu. Menurut *discontent the*ory, kenakalan remaja bukan sekedar sebuah reaksi sosial dimana remaja mengalami kehilangan kesempatan untuk mengelola perilaku, tetapi kenakalan remaja mengandung upaya untuk mencari solusi dari persoalan mereka. Teori itu mungkin tidak terlalu cocok untuk memotret kondisi kenakalan remaja khas Yogyakarta ini. Dalam serangkaian wawancara awal kepada subyek penelitian, peneliti belum menemukan orientasi ekonomis seperti dikatakan oleh Croward dan Oglin tersebut.

Agresi. Secara umum, memandang



perilaku agresi yang dilakukan oleh gank "klithih" di Yogyakarta bisa dilihat dari tiga perspektif teori, yaitu teori naluri, teori belajar dan teori fisiologis (Koeswara, 1988) *Teori naluri* menyatakan bahwa perilaku agresif disebabkan karena manusia memiliki naluri untuk mempertahankan hidup. Setiap kali manusia berhadapan dengan situasi untuk memilih hidup atau mati, individu bisa saja memunculkan perilaku agresif. Sigmund Freud menyebut naluri ini sebagai naluri untuk mati. Freud mengatakan adanya dorongan dalam diri manusia untuk mati yang seringkali muncul dalam perilaku agresif.

Teori belajar mengatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku individu. Secara teoritik para behaviorist mengatakan perilaku agresi ditimbulkan karena manusia belajar dari lingkungannya. Dikatakannya, Individu yang berasal dari lingkungan yang agresif akan cenderung menunjukkan perilaku agresif pula. Hal ini ditunjukkan melalui serangkaian penelitian yang dilakukan oleh para behaviorist, mereka menunjukkan bahwa individu yang baru saja menonton film bertema kekerasan akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kekerasan dibanding kelompok kontrol yang tidak menonton film tersebut.

Teori fisiologis mengatakan bahwa perilaku agresif disebabkan karena pengaruh system syaraf di dalam otak bekerja dengan cara tertentu. Kondisi ini kemudian mengakibatkan perangkat gerak mereka meregang dan menyebabkan mereka berlaku agresif. Teori ini sekarang banyak dibahas pada disiplin ilmu baru yang disebut neurosain.

Dari tiga teori di atas, Koeswara,(1988) memetakan sembilan faktor yang mungkin menyebabkan perilaku "klithih" pada siwa siswa di Yogyakarta. Kesembilan faktor tersebut terlihat dalam bagan berikut ini.

Gambar 1: Faktor Faktor Penyebab Klithih

Frustrasi. Perilaku "klithih" bisa terjadi karena adanya perasaan frustasi pada diri anak anak. Frustrasi ini bisa dipicu oleh keadaan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat.. Secara umum rasa frustrasi dipicu oleh harapan yang begitu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan diri. Kesenjangan antara *das se*in dengan *das sollen* ini menginduksi perasaan tidak berdaya. Misalnya kondisi keluarga yang berantakan darimana sebagian besar pelaku "klithih" ini berasal. Setelah mereka ditempatkan dalam kondisi kacaunya keluarga, tentu mereka akan berada dalam kondisi frustrasi ini. Di satu pihak ia ingin mendapatkan keluarga yang utuh, tetapi dipihak lain mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menjadikan keluarganya utuh kembali. Mereka jatuh dalam perasaan frustrasi yang kemudian meminimalkan hasrat mereka untuk membangun prestasi. Dalam situasi semacam itu individu mudah untuk diinduksi melakukan agresivitas.

Stres. Stress adalah kondisi jiwa raga yang terpuruk akibat beban yang melebihi kapasitas. Stress dekat dengan kondisi depresi dimana pikiran dan perasaan individu mencapai titik paling lemah. Stress adalah tingkatan yang sedikit lebih dalam dari frustrasi. Ketika individu berada dalam kondisi stress, maka seluruh daya upaya akan hilang dan menjadi lemah, letih dan lesu. Ketika individu mengalami stress maka kemungkinan untuk melakukan tindakan anarkis, agresif menjadi semakin besar.

Provokasi. Bandura mengatakan arti penting lingkungan sosial bagi perilaku

individu, dikatakan, individu selalu mempelajari apapun yang ada di lingkungannya. Jika lingkungan pergaulan anak sehat maka mereka akan lebih mudah menunjukkan perilaku sehat pula. Klithih, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dimulai dari *gank gank* sekolah dimana para yunior diprovokasi oleh seniornya. Provokasi itu dimulai sejak dini ketika mereka masih menjadi siswa baru. Ketika sudah bergabung di dalam *gank provokasi* terus dilakukan agar mereka terlibat melakukan tindakan "klithih". Provokasi tidak hanya dilakukan seniornya di sekolah itu. Menurut data wawancara yang dilakukan peneliti, provokasi juga dilakukan oleh alumni sekolah tersebut. Peran alumni ternyata sangat kuat pada *gank ga*nk sekolah di Yogyakarta.

***Senjata*.** Seseorang yang memegang senjata secara psikolgis akan lebih mudah berperilaku nekad, agresif hingga kehilangan kendali. Memerikasa tas atau sepeda motor anak anak menjadi penting bagi para orang tua. Tetapi banyak orang tua tidak punya cukup waktu untuk melakukan hal itu. Dalam kasus "Klithih' di Yogyakarta, diketahui bahwa sebagaian pelaku menyimpan senjata tajam di warung warung dekat sekolah dimana mereka biasa mangkal. Dari kondisi itu bisa ditarik kesimpulan arti pentingnya sekolah sekolah membina hubungan baik dengan para pemilik warung (biasanya warung burjo) di sekitar sekolah.

Deindividuasi. Ketika individu masuk ke dalam sebuah kelompok, maka ia akan berperilaku sesuai dengan kepribadian kelompok. Bila kelompok itu beringas, maka ia juga akan lebih mudah untuk berperilaku beringas. Kepribadian diri yang asli akan hilang dan digantikan dengan kepribadian kelompok. Oleh sebab itu sekali lagi memeriksa dengan siapa anak anak anak bergaul mejadi hal yang penting.

***Lingkungan*.** Lingkungan adalah ruang pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Jika di lingkungan keluarga ia tidak bisa memperoleh pendidikan yang cukup, sebaiknya orang tua berpikir untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang baik agar anak anak mendapat pengalaman pendidikan yang baik juga. Tempat pendidikan yang ketiga (masyarakat) tidak bisa kita kontrol, maka setidaknya jika anak anak mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga dan di sekolah cukuplah bagi mereka untuk menangkal pengaruh pengaruh yang buruhk dari lingkungan sekitarnya.

***Kepatuhan*.** Anak anak yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap otoritas tertentu akan lebih mudah untuk dipengaruhi melakukan perbuatan yang dikehendaki oleh otoritasnya. Klithih adalah sebuah dinamika sosial pada *gank* sekolah yang di dalamnya mengandalkan kepatuhan yunior kepada seniornya. Sejumlah bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tabiat *gank* "klithih" di Yogyakarta tidak haynya dikendalikan oleh senior tetapi juga atas pengaruh alumni *gank* tersebut. Mata rantai antara anggota gank aktif dengan alumninya tidak mudah diputus. Beberapa kasus "klithih" di Yogyakarta sengaja dikipas kipasi oleh alumni mereka. Bahkan menurut data penelitian ini diketahui bahwa proses inisiasi *gank* sekolah melibatkan para alumni mereka. Kepatuhan bisa jadi menjadi kunci bagi tindakan agresi yang sering muncul dari kasus "klitih" ini.

Alkhohol. Menurut data penelitian yang dikumpulkan penulis membuktikan peran signifikan alkhohol dalam setiap kasus klithih. Menurut pengakuan subjek penelitian ini, sebelum mereka melakukan *mubeng* sebagaian dari mereka minum minuman

keras lebih dulu. Menurut seorang subjek, minuman yang biasa diminum sebelum mereka *mubeng* adalah oplosan minuman cap topi miring, greensand, dan ditambah beberapa bahan lain. Biasanya mereka iuran untuk membeli bahan bahan oplosan itu, lalu diminum bersama sama sebelum mereka melakukan aksinya.

***Prasangka*.** Prasangka agama telah terlibat jauh dalam serangkaian peristiwa "klithih di Yogyakarta. Peneliti menemukan bukti bahwa prasangka telah menjadi amenjadi penyebab terjadinya "klithih". Prasangka itu adalah prasangka agama. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus klithih yang melibatkan dua sekolah yang berbasis agama yang berbeda. *Gank-ga*nk sekolah selalu memandang sekolah lain yang berbeda agama sebagai musuh yang harus dilawan. Kondisi ini sangat tidak sehat. Di beberapa sekolah, para guru yang memiliki pandangan agama fanatik justru menjadi "kompor" terjadinya tindakan anarkis pada murid muridnya.

Sebuah penelitian yang bertujuan untuk membedakan kecenderungan agresif dilakukan di Roma oleh Tomita (2013). Peneliti membedakan beebrapa aspek dari duu kelompok. Yakni kelompok coba dan kelompok control. Kelompok coba diambil dari anak anak yang berada di panti rahabilitasi anak anak nakal, dan kelompok control diabil dari anak anak yang berasal dari sekolah biasa. Kepada kedua kelompok, peneliti mengukur kecenderungan depresi dengan Back Depression Inventory, mengukur kecemasan mereka dengan STAI X1 dan STAI X2, serta mengukur kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan agresi dengan instrument Test of Aggression.

Penelitian itu menyimpulkan bahwa ternyata ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ini untuk dalam kecenderungan untuk melakukan tindakan egresi. Anak anak yang berasal dari panti rehabilitasi memiliki kecenderungan lebih besar melakukan tindakan agresi. Kedua kelompok ini juga memiliki perbedaan dalam tingkat kecemasan. Anak anak yang berasal dari panti rahabilitasi memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibanding anak anak dari luar panti. Demikian juga level depresi mereka juga menunjukkan perbedaanyang signifikan.

Anak-anak dari panti rehabilitasi neniliki kepribadian yang cenderung melakukan tindakan tindakan maladaptive. Hal ini berbeda dengan kelompok control yang diambil dari siswa siswa di luar panti. Pada umumnya anak anak panti memiliki perbedaan psiko sosial yang, gejala neurasthenia, tingkat depresi, kecenderungan schizodism, kecenderungan paranoia, keterbatasan dalam *verbal understanding,* tingkat frustrasi, ketekunan dan motivasi yang berbeda dengan kelompok kontrol. Tetapi diantara dua kelompok ini tidak memiliki perbedaand alam hal kejujuran, kestabilan emosi, kecenderungan hysteria, psikopati dan keseimbangan psikologis. Sayangnya, penelitian ini hanya melibatkan sampel ayng terlalu sedikit.

Fenomena Juvenile Delinquency Di Berbagai Belahan Dunia

Pada bagian berikut penulis mengajak untuk melihat fenomena *juvenile delinquenc*y yang terjadi di berbagai belahan dunia. Bagaimana teori teori terbaru menggagas soal kenakalan remaja, dan bagaimana dunia ilmu berperan dalam penanganan dan pengendalian kenakalan remaja ini.

PBB dalam World Youth Report (2003) mengatakan perkembangan kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminal cenderung meningkat

hampir di seluruh negara kecuali USA. Di EropaBarat, menurut laporan tersebut, kenakalan remaja meningkat rata rata 50 % setiap tahun sejak tahun 1980 hingga 1990. Pada periode yang sama di Eropa Timur perkembangan kenakalan remaja ini lebih dari 30 % setiap tahun.

Beberapa penyebab timbulnya kenakalan remaja di berbagai belahan dunia menurut laporan badan dunia tersebut (World Youth Report (2003) adalah **1)**. **Faktor ekonomi dan sosial**. Krisis ekonomi yang melanda beberapa negara, ketidak stabilan politik, melemahnya fungsi fungsi negara, lembaga pendidikan dan, pelayanan masyarakat, masalah pengangguran sering menjadi penyebab tidak terlayaninya anak anak remaja dengan baik. Hal ini memicu timbulnya *juvenile delinquency*. **2). Faktor Budaya**; kenakalan remaja acap kali terjadi pada budaya yang nilai nilainya sudah berantakan. **3) Urbanisasi**; negara negara yang memiliki tingkat urbanisasi tinggi ternyata memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi pula. **4). Keluarga**; anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki ketahanan rendah lebih memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kenakalanremaja. **5). Migrasi;** Para imigran biasanya lebih nyaman berkumpul dengan sesame imigran karena seringkali tidak mendapatkan posisi yang nyaman di negara barunya. Hal itu menciptakan koloni koloni urban dan sub urban yang kadang rentan secara sosial dan mudah menjadi pemicu terjadinya agressi. **6). Media**. Anak anak yang terpapar tontonan kekerasan akan lebih mudah melakukan kekerasan yang sama, apalagi ketika mereka mendapat provokasi dari pihak yang lain. ***7).*** **Eksklusifitas.** Jurang yang terjadi antara si miskin dan si kaya sering kali memicu timbulnya kecembutuan sosial dan bisa menjadi pemantik kenakalan remaja. **8). Pengaruh teman sebaya**; kelompok kelompok sebaya seperti klik dan gank sangat mudah mempengaruhi perilaku.

Faktor faktor yang mendorong kenakalan remaja berkembang menjadi perilaku criminal telah diteliti oleh sejumlah peneliti di Kenya (Omboto, Ondiek, Odera dkk, 2013). Penelitian itu mencoba menemukan akar persoalan dari kenakalan remaja untuk menemukan upaya prevensi dan kurasinya. Data data penelitian ini digali dari subjek yang berada dalam kamp Youth Corrrective Training Center (YCTC) di kota Kamiti Kenya. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara kepada 55 narapidana anak usia 18-21 tahun, yang diambil secara random dari 120 narapidana anak anak penghuni lapas tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa penyebab mengapa kenakalan remaja di Kenya acap kali berkembang menjadi perilaku criminal. Faktor terbesar yang berpengaruh terhadap hal tersebut adalah kemiskinan. Anak anak yang melakukan kenakalan hingga perilaku criminal pada umumnya didorong oleh kebutuhan untuk survive dalam hidup mereka.

Faktor kedua yang berpengaruh berkembangnya kenakalan remaja menjadi perilaku criminal adalah minuman keras yang beredar di Kenya. Penelitian tersebut melaporkan bahwa anak anak yang berada di pusat rehabilitasi tersebut melakukan tindakan criminal setelah meminum Chang'aa dan Bang sejenis minuman keras tradisional yang diproduksi di daerah setempat. Penyebab perilaku kriinal lainnya seperti dilaporkan penelitian it uadalah kondisi brokenhome dan pendidikan yang rendah.

Sebuah penelitian di Roma dan Spanyol tentang kenakalan remaja dilakukan oleh Arhire (2013). Penelitian itu bertujuan untuk menggambarkan cara cara terbaru

kenakalan remaja dilakukan di enam komunitas di dua negara Eropa tersebut. Penelitian itu ingin menjawab soal kecenderungan kecenderungan terbaru berkaitan dengan juvenile delinquency. Data penelitian didapatkan dengan tiga cara, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi dan *Focus Group Disscussion (FGD).* Penelitian itu menghasilkan lima hal penting kecenderungan para remaja melakukan kenakalannya di tempat tempat dimana penelitian ini dilakukan. Hasil riset menunjukkan bahwa umur remaja dalam melakukan kenakalan cenderung maju dari tahun ketahun. Pada awalnya anak anak terlibat kenakalan remaja pada usia 16 smpai 17 tahun. Akan tetapi kecenderungan remaja masa kini telah terlibat kenakalan remaha dalam usia 14 tahun. Jenis perilaku nakal yang dilakukan juga cenderung berubah secara kualitatif. Di Roma kenakalan remaja berkembang dari perilaku mencuri ke perilaku merampok. Sedang di Spanyol kenakalan dimulai dari penyerangan kepada anggota keluarga, mencuri hingga merampok. Faktor faktor resiko yang menginduksi perilaku nakal para remaja di dua Negara ini antara lain: kekurang terlibatan orang tua, kurangnya pengawasan orang tua, drop out dari sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian ini juga mengintrodusir jenis kekerasan yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Hal terkhir yang menjadi temuan penelitian ini adalah penggunaan zar zat aditif dan minuman keras yang terus bertambah, menyuburkan tindakan criminal yang dilakukan oleh para remaja di duan Negara tersebut.

Solusi Hipotetik

Sebuah metode intervensi yang disebut *Aggression Replacement Training* (ART) dikembangkan di Swedia untuk mereduksi berbagai macam perilaku anti sosial pada anak anak remaja dan dewasa di negara itu. ART adalah sebuah pendekatan multi modal yang dilakukan dengan cara mengajar kepada subjek berbagai macam perilaku baik yang diharapkan. Dengan mengajar perilaku yang *desirable* tersebut diharapkan dorongan dorongan untuk melakukan agresi bisa dikoreksi. Sayangnya dari 16 penelitian yang dilakukan masih belum cukup untuk mengatakan bahwa ART mampu mengurangi residivisme, control diri, ketrampilan sosial dan perkembangan moral subjek. Brannstrom dkk (2016) mengatakan masih dibutuhkan evaluasi yang lebih rigit untuk menentukan apakah efektivitas ART ini sebagai sebuah model intervensi dalam kasus agresi.

Ismail & Rahman (2012) dua peneliti dari Malaysia mencoba menawarkan spiritualitas islami sebagai cara untuk menanggulangi kenakalan remaja dan kecenderungan perilaku agresif. Penelitian pustaka ini mencoba menggungat dominasi psikologi barat yang cenderung fokus pada faktor behavior, keluarga, sosial, biologis dan kognisi sebagai jalan keluar mereduksi kenakalan remaja ini. Dua peneliti ini melakukan merta analisis terhadap 12 teks yang membahas tentang juvenile delinquency. Penelitian ini menyimpulkan bahwa iman dan religiusitas yang berbasis islami memiliki kekuatan untuk melakukan upaya prevensi terhadap gejala kenakalan remaja. Secara lebih spesifik peneliti merujuak dua ayat Al Quran yang mampu menjadi pengendali perilaku anak anak remaja untuk melakukan tindakan agresif. Ayat suci tersebut adalah Surah An Nahl 16:97 dan surah Ar- Ra'at 13:28.

Dua solusi hipotektik yang dipaparkan di atas, yang satu menggunakan pendekatan western dan yang satunya menggunakan pendekatan keimanan. Apa

yang tertulis pada penelitian pertama yang menggunakan *Aggression Replacement Training* belum menampakkan hasil yan gmenggemibirakan (Brannstrom dkk, 2016). Sedang penelitian yang dilakukan Ismail & Rahman (2012) belum teruji secara empiris karena metode yang digunakann adalah studi pustaka.

Pada paper ini penulis ingin mengajukan solusi hipotetik yang berbeda sama sekali dengan kedua penelitian di atas. Pada hemat penullis, konseling kelompok bisa menjadi alternatif yang menarik untuk diteliti sebagai upaya preventif maupun upaya kuratif. Namun, konseling kelompok yang dilakukan untuk menangani *juvenile delinquency* khas Yogyakarta "klitih" ini mestinya menggunakan kearifan lokal juga. Karena peristilahan yang dipilih masyarakat sangat khas, "klithih" yang hanya dipakai di daerah Yogyakarta, maka sangat mungkin solusi yang diambil dari kearifan lokal akan lebih berhasil guna.

Yogyakarta memiliki tokoh Psikologi Raos bernama Ki Ageng Suryomentaram. Tokoh ini sudah mengajarkan dan menulis Psikologi Raos sejak awal abad 19. Hingga sekarang ajaran dari putra Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII masih diteliti dalam khasanan ilmu pengetahuan. Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan apa yang disebut Junggringan sebagai dinamika kelompok yang menurut teks teks yang ada, pertemuan pertemuan itu mengandng unsure therapeutic. Tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang dulu disebut oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah sebuah teknik konseling kelompok yang bisa dipakai untuk menangani fenomena "klithih" di Yogyakarta. Penelitian yang mengarah pada konseling berbasis budaya ini pantas dilakukan agar Indonesia memiliki konseling dengancorak yang berbeda dari negara lain.

Daftar Pustaka

Arhire D. Helena (2013) New path in Roman and Spanish Juvenile delinquency, *Procedia,* Social and Behavioral Sciences 92 (2013) 61-65 doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.638

Brannstrom, L., Kaunitz, C., Andershed, A.K., dkk (2016). Aggression Replacement Training for reducing anti social behaviors in adolocent and adult A systematic review, *Elsevier*, Aggression and Violent Behavior 27 (February 2016) 30-41

Ismail Z, Mahirah. & Rahman. Abdl, Nik Suryani (2012) School violence and juvenile delinquency : A comparative analysis between west perspective and Islamic perspective, *Procedia*, Social and Behavioral Sciences 69 (2012) 1512-1521 doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.093

Koeswara. E (1988) *Agresi Manusia*. Erresco. Bandung.

Omboto, John Onyango., Ondiek, G. O., Odhera, Odiambo., dkk (2013*)* Faktors influencing youth crime anj juvenile delinquency, *International Journal of Reserch in Social Science,* Vol 1 no 2, marc 2013 http://ijsk.org/uploads/3/1/1/7/3117743/sociology_2.pdf

Sarwono, Budi (2017). Mengendalikan Kegaduhan Sosial "Klithih" dengan Ketahanan Keluarga, *Proceeding* Seminar Nasional dan Lokakarya Nasional Bimbingan Konseling, Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang 2017 (www.jurnal2.um.ac.id)

Shaver R, Phillip & Mikulincer, Mario (Ed).(2011) *Human Aggression and*

violence, American Psychological Association, Whashington DC

Sunarti Euis (2011) *Ketahanan Keluarga: Lingkup, Komponen dan Indikator, Bah*an presentasi, tidak diterbitkan

Shertzer, E Bruce., Stones., C. Shelley(1981) *Fundamental of Guidance*. Fourth edition University of Virginia, Houghton Miflin

Tomita, Mihaela (2013) Comparative analysis of juvenile delinquency and non delinquency, *Procedia*, Social and behavioral sciences 84 (2013) 1138-1142 doi:0.1016/j.sbspro.2013.06.715

United Nation (2003) Juvenile Delinquency: World Youth Report: www.un.org/esa/socdev